

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kecamatan Dumai Selatan merupakan salah satu kecamatan terkecil di Kota Dumai yang dibentuk bersamaan dengan Kecamatan Dumai Kota. Kecamatan ini resmi dibentuk berdasarkan PERDA Kota Dumai No.08 tahun 2009 meliputi 5 kecamatan dengan luas 69,02 km<sup>2</sup>. Batas wilayah Kabupaten Dumai Selatan adalah sebagai berikut:

Berbatasan dengan kabupaten Dumai Timur di sebelah timur, kabupaten Bukit Kapur di selatan, kabupaten Dumai Barat di utara, dan kabupaten Sungai Sembilan di barat.

Jumlah penduduk Kabupaten Dumai Selatan pada tahun 2022 mencapai 54.276,00 jiwa. Terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2021 sebanyak 53.406,00 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 27.777 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 26.247 jiwa, dengan kepadatan penduduk 809 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk jenis kelamin perempuan lebih sedikit daripada penduduk jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan jumlah RT perkelurahan di tahun 2021, Kelurahan Bukit Datuk merupakan wilayah yang terbanyak yaitu sebanyak 29 RT, dan kelurahan yang paling sedikit terdapat RT adalah Kelurahan Mekar Sari sebanyak 12 RT. Dengan demikian Kelurahan yang paling banyak memiliki RT merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya diantara kelima Kelurahan di Kecamatan Dumai Selatan

## 4.2 Karakteristik Responden

### 4.2.1 Kelompok Jenis Kelamin

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner(angket) kepada warga yang menjadi responden penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 93 orang. Para responden merupakan rumah tangga yang tinggal di wilayah Kecamatan Dumai Selatan. Adapun karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 1 Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	74 Orang	79.6%
Laki-laki	19 Orang	20.4%
<b>Usia</b>		
< 21 Tahun	3 Orang	3.2%
21 - 35 Tahun	39 Orang	41.9%
36 - 50 Tahun	31 Orang	33.3%
51 - 65 Tahun	15 Orang	16.1%
> 65 Tahun	5 Orang	5.4%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak sekolah	4 Orang	4.3%
SD	11 orang	11.8%
SMP	17 Orang	18.3%
SMA	46 Orang	49.5%
D3/D4	6 Orang	6.5%
S1/S2/S3	9 orang	9.7%
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	5 Orang	5.4%
Karyawan	5 Orang	5.4%
Buruh	9 Orang	9.7 %
Pedagang	15 Orang	16.1%
Lainnya	59 Orang	63.4%
<b>Kepemilikan Rumah</b>		
Rumah pribadi	70 Orang	75.3%
Rumah Sewa	23 Orang	24.7%

<b>Total</b>	<b>93 Orang</b>	<b>100,0%</b>
--------------	-----------------	---------------

Berdasarkan penelitian yang melibatkan 93 responden di Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai, analisis deskriptif mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah 74 orang atau persentase sebesar 79,6%. Sedangkan responden laki-laki berjumlah 19 orang atau persentase sebesar 20,4%. Kemudian berdasarkan umur diketahui bahwa responden pada penelitian ini yaitu berumur 21 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 3,2%, berumur 21-35 tahun sebanyak 39 orang dengan persentase 41,9%, berumur 36-50 tahun sebanyak 31 orang dengan persentase 33,3%, berumur 51-65 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 16,1%, dan juga berumur 65 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 5,4%.

Menurut Notoadmojo (2011), pendidikan adalah upaya untuk mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu untuk memelihara (mengatasi masalah) dan meningkatkan kesehatan mereka. Hasil dari analisis karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang dilakukan pada 93 orang yang menjadi sampel penelitian di Kecamatan Dumai Selatan, yang tidak sekolah yaitu 4 orang dengan persentase 4,3%, tingkat SD yaitu 11 orang dengan persentase 11,8%, tingkat SMP yaitu 17 orang dengan persentase 18,3%, tingkat SMA yaitu 46 orang dengan persentase 49,5%, tingkat D3/D4 yaitu 6 orang dengan persentase 6,5%, tingkat S1/S2/S3 yaitu 9 orang dengan persentase 9,7%.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penjamah/pedagang makanan rata-rata mendapatkan pendidikan minimal sesuai dengan program pemerintah yang wajib belajar selama 9 tahun, tingkat pendidikan yang rendah dapat disebabkan oleh ekonomi yang lemah di masyarakat setempat, yang membuat mereka tidak menyadari pentingnya pendidikan saat ini. Selain itu, dipengaruhi juga kurangnya mengikuti pelatihan sehingga mereka menjadi tidak tahu informasi terkait hygiene sanitasi makanan yang dilaksanakan (Suryani, et al., 2021).

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui dari 93 orang responden yang menjadi sampel penelitian, di Kecamatan Dumai Selatan, yaitu sebagai PNS 5 orang dengan persentase 5.4%, Sebagai Karyawan 5 orang dengan persentase 5.4%, sebagai Buruh yaitu 9 orang dengan persentase 9.7%, sebagai Pedagang yaitu 15 orang dengan persentase 16.1%, dan pekerja lainnya 59 orang dengan persentase 63.4%. Jumlah total responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu 93 orang dengan persentase 100%.

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan Kepemilikan Rumah diketahui dari 93 orang responden yang menjadi sampel penelitian yaitu Rumah pribadi 70 orang dengan persentase 75.3%, dan juga Rumah Sewa 23 orang dengan persentase 24.7%. Karakteristik responden sehubungan dengan penelitian (Suripto, et al., 2020) yang mengatakan bahwa adanya tingkat pendidikan berarti adanya proses jangka panjang yang terorganisir secara baik untuk meningkatkan kualitas seseorang sehingga dapat merubah kondisi kehidupan terutama dalam aspek perekonomian. Dengan demikian responden

pada penelitian ini sebagian besar memiliki rumah pribadi dengan profesi sebagai Ibu Rumah Tangga dan memiliki taraf pendidikan yang cukup baik.

### 4.3 Analisis Univariat

#### 4.3.1 Sumber Air Bersih

Berdasarkan pengumpulan data tentang asal muasal tempat adanya dan ketersediaannya air bersih pada rumah tangga yang dimana bisa didapatkan secara langsung maupun tidak langsung diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Sumber Air Bersih

No.	Sumber Air Bersih	Jumlah	Persentase
1.	PDAM/PAM	21 orang	22.6%
2.	Air Kemasan/Air isi ulang	7 orang	7.5%
3.	Sumur Gali	24 orang	25.8%
4.	Sumur Bor	7 orang	7.5%
5.	Air Hujan	34 orang	36.6%
6.	Air Sungai	0 orang	0%
<b>Total</b>		<b>93 Orang</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis berdasarkan sumber air bersih responden diketahui dari 93 orang responden yang menjadi sampel penelitian di Kecamatan Dumai Selatan, yaitu PDAM/PAM 21 orang dengan persentase 22.6%, Air Kemasan/Air isi ulang 7 orang dengan persentase 7.5%, Sumur gali 24 orang dengan persentase 25.8%, Sumur bor 7 orang dengan persentase 7.5%, air hujan 34 orang dengan persentase 36.6%, dan tidak ada responden yang sumber airnya berasal dari air sungai. Jumlah total responden berdasarkan sumber air yaitu 93 orang dengan persentase 100%.

#### 4.3.2 Kepemilikan *Septic Tank*

Berdasarkan pengumpulan data tentang kepemilikan *septic tank*, yaitu kondisi dimana ada atau tidaknya tempat pembuangan tinja yang sesuai dengan standar yang berlaku diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Kepemilikan Septic Tank

<b>Kepemilikan Septic tank</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Kepemilikan <i>Septic Tank</i></b>		
Memiliki <i>Septic Tank</i>	69 orang	74.8%
Tidak Memiliki <i>Septic Tank</i>	24 orang	25.8%
<b>Jarak Septictank dengan Sumber Air Bersih</b>		
Jarak sumber air bersih dengan Septic tank < 10 meter	35 orang	37.6%
Jarak sumber air bersih dengan Septic tank > 10 meter	58 orang	62.4%
<b>Total</b>	<b>98 Orang</b>	<b>100.0%</b>

Hasil analisis berdasarkan sumber air bersih responden diketahui dari 93 orang responden yang menjadi sampel penelitian di Kecamatan Dumai Selatan kota Dumai, yaitu 69 orang memiliki *septic tank* dengan persentase 74.8%, dan 24 orang tidak memiliki *septic tank* dengan persentase 25.8%. Jumlah total responden berdasarkan kepemilikan septictank yaitu 93 orang dengan persentase 100%.

Hasil analisis berdasarkan jarak septictank dengan sumber air bersih/minum diketahui dari 93 orang responden yang menjadi sampel penelitian di Kecamatan Dumai Selatan kota Dumai, yaitu 35 orang memiliki Jarak sumber air bersih dengan septictank (kurang dari) < 10 meter persentase 37.6%, dan 58 orang memiliki jarak sumber air bersih dengan *septic tank* > 10 meter dengan persentase 62.4%. masih terdapat rumah tangga di Kecamatan

Dumai Selatan yang tidak memenuhi kriteria septic tank sesuai standar dan jamban sehat. Namun, sebagian besar responden memiliki jarak sumber air bersih dengan septic tank (lebih dari) > 10 meter sebanyak 62.4% yang berarti rumah tangga di Kecamatan Dumai Selatan masih memperhatikan dan menggunakan septic tank sesuai SNI No 2398:2017.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dangiran, et al., 2020), bahwa jarak septictank < 11 m menandakan bahwa rata-rata keberadaan sumur gali yang digunakan oleh warga sebagai sumber air bersih tidak memenuhi peraturan yang ada, yang dimana memerlukan serta memperhatikan jarak minimal antara sumur dan septictank. Ini menunjukkan bahwa sumur gali yang dimiliki oleh warga tidak memenuhi persyaratan. Selain itu, jarak antar septic tank dan sumber air bersih yang berdekatan yaitu kurang dari 11 m(meter) akan mempunyai resiko tercemar bakteri 15,9 kali lebih besar meningkatkan kemungkinan penyakit.

#### 4.3.3 Hasil Uji Lab

Berdasarkan uji lab yang dilakukan dari 10 sampel air yang diambil dari sumur gali rumah tangga, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Kategorik Hasil Uji Lab

<b>Hasil Uji Lab (KEPMENKES NOMOR 907/MENKES/SK/VII/2002)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Positif Memiliki Kadar > 50 MPN/ 100 mL	10	10,8%
<b>Total</b>	<b>10 Sampel</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwa seluruh sampel air yaitu 10 sumur yang dijadikan sampel dan telah diuji mengandung kadar *Total Coliform* diatas batas maksimum. Hal ini membuktikan bahwa air sumur yang terdapat di Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai telah tercemar *Total Coliform*.

#### 4.4 Analisis Bivariat

##### 4.4.1 Pengukuran Hubungan Sumber Air Bersih dan Kepemilikan *Septic Tank*

Berdasarkan hasil pengukuran skoring variabel sumber air bersih dan kepemilikan septic tank dilakukan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antar dua variabel tersebut. Hasil pengujian *chi square* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chi Square Crosstabulation

		Kepemilikan Septictank						Total	P Value
		Memiliki Septic tank dan memenuhi syarat		Memiliki Septic tank dan Tidak memenuhi syarat		Tidak Memiliki Septic tank dan Tidak memenuhi syarat			
Sumber Air Bersih	Air	n	%	n	%	n	%	N	
	Air Olahan	9	26,5%	13	38,2%	12	35,5%	34	
	Air Bawah Permukaan	11	35,5%	18	58,1%	2	6,5%	31	0.011
	Air Atas Permukaan	12	42,9%	6	21,4%	10	35,7%	28	
<b>Total</b>		32	34,4%	37	39,8%	24	25,8%	93	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan hasil bahwa responden yang menggunakan sumber air olahan dengan kepemilikan

septic tank yang memenuhi syarat sebanyak 9 orang (26.5%), responden yang menggunakan sumber air bawah permukaan dengan kepemilikan septic tank yang sesuai syarat sebanyak 11 orang (35.5%), dan responden yang memiliki sumber air di atas permukaan dengan kepemilikan septic tank yang sesuai syarat sebanyak 12 orang (42.9%).

Kemudian, responden yang menggunakan sumber air olahan dengan memiliki septic tank dan tidak memenuhi syarat sebanyak 13 orang (38.2%), responden yang menggunakan sumber air bawah permukaan dengan memiliki septic tank dan tidak memenuhi syarat sebanyak 18 responden (58,1%), dan responden yang menggunakan sumber air atas permukaan dengan memiliki septic tank dan tidak memenuhi syarat sebanyak 6 (21,4%) responden. Lalu, responden yang menggunakan sumber air olahan namun tidak memiliki septic tank dan tidak memenuhi syarat sebanyak 12 responden (35,5%), responden yang menggunakan air bawah permukaan namun tidak memiliki septic tank dan tidak memenuhi syarat sebanyak 2 responden (6,5%), dan responden yang menggunakan sumber air atas permukaan namun tidak memiliki septic tank dan tidak memenuhi syarat sebanyak 10 responden (35,7%).

Hasil dari uji chi square menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.011 (<0.05) yang dapat disimpulkan bahwa variabel sumber air bersih memiliki hubungan yang bermakna dengan variabel kepemilikan *septic tank*.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Hubungan Sumber Air Bersih dan Kepemilikan Septictank terhadap Kandungan *Total Coliform*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam uji *chi square* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.011 ( $<0.05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa variabel sumber air bersih memiliki hubungan dengan variabel kepemilikan *septic tank*. Artinya, ada keterkaitan atau ketergantungan antara sumber air bersih yang digunakan oleh responden dan kepemilikan *septic tank*. Hubungan ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi memiliki kecenderungan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Adanya hubungan antara sumber air bersih dan kepemilikan *septic tank* menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sumber air bersih tertentu cenderung memiliki kesadaran atau kebiasaan yang lebih baik dalam memiliki *septic tank* untuk mengolah limbah domestik. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki *septic tank* mungkin lebih rentan terhadap masalah sanitasi dan penanganan limbah yang tidak memadai. Jarak antara tempat industri dan *septic tank* dengan letak sumber air terutama sumur berpengaruh terhadap kualitas air yang dimana semakin dekat tempat perindustrian dan *septic tank* maka akan semakin rendah kualitas air bersih (sumur) (Pane, et al., 2020).

Sumber air yang tercemar limbah rumah tangga terutama tinja berarti menandakan adanya pembuangan saluran limbah yang tidak di tata dengan baik sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Allah SWT sangat tidak menyukai manusia yang melakukan kegiatan yang dampak memicu kerusakan

pada lingkungan. Hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 56, yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: “*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*” (Q.S Al-A’Raf: 56)

Berdasarkan tafsir Zubdatut Tafsir Min Qadir karya Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar disebutkan bahwa kata “*Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi*” yang bermakna bahwa sebagai umat manusia jangan melakukan pembunuhan antar manusia, menghancurkan rumah-rumah, membunuh hewan dan merusak pepohonan, serta membuat air sungai tercemar bahkan kering. Kemudian, potongan ayat yang berbunyi “*setelah diatur dengan baik*” memiliki makna bahwa Allah SWT mengirimkan Rasul-NYA dengan kitab-kitabnya serta menetapkan syariat untuk memberikan batasan sehingga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dengan memperhatikan saluran pembuangan limbah rumah tangga maka secara tidak langsung telah menjaga lingkungan dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Kemudian Allah SWT memotivasi manusia untuk menjaga alam agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT (Marhayuni, et al., 2022).

Selain itu, kerusakan lingkungan juga dapat terjadi pada sumber-sumber air bersih yang digunakan masyarakat, sehingga Rasulullah SAW juga

melarang untuk mencemari air yang tidak mengalir atau air yang tergenang yang tertuang dalam hadits Riwayat Abu Hurairah Ra :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ؛ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ. وَلِمُسْلِمٍ: «لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam yaitu air yang tidak mengalir kemudian ia mandi di dalamnya.*” (HR. Bukhari, no. 239 dan Muslim, no. 282).

Hadits tersebut menunjukkan larangan buang air kecil dan besar di air yang tergenang karena dapat menyebarkan najis serta menimbulkan penyakit. Hal tersebut juga berkaitan dengan perilaku membuang air besar sembarangan ketika tidak memiliki saluran pembuangan limbah rumah tangga yang seharusnya.

#### 4.5.2 Analisis Sumber Air Bersih dan Kepemilikan *Septic Tank* terhadap

##### **Kandungan *Total Coliform***

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya hubungan(keterkaitan) yang menarik antara sumber air yang digunakan oleh masyarakat dan kondisi septic tank yang ada di daerah tersebut. Dari total 93 responden tidak banyak perbedaan diantara sumber air bersih yang digunakan diantaranya yaitu 36.6%, menggunakan air olahan seperti PDAM, air kemasan, atau air isi ulang sebagai sumber air konsumsi mereka. Kemudian, sebanyak 33.3% masyarakat menggunakan air bawah permukaan dari sumur bor dan sumur gali, dan

terdapat 30.1% masyarakat yang mengkonsumsi air atas permukaan seperti air hujan dan air sungai.

Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa seluruh sampel air sumur, yang merupakan sumber air bawah permukaan, tercemar oleh bakteri total coliform. Hal ini mengindikasikan bahwa air yang dipakai oleh sebagian masyarakat sebagai asal dari air minum atau kebutuhan sehari-hari tidak memenuhi standar kebersihan dan kesehatan yang diperlukan. Kondisi ini dapat mengarah pada risiko kesehatan yang serius bagi masyarakat yang mengkonsumsi air tersebut. Dalam penelitian lain, 11 sampel menunjukkan jumlah coliform tertinggi yang berasal dari air sumur yang dimasak, yang digunakan oleh banyak masyarakat sebagai sumber air bersih dan minum yang sangat rentan terhadap pencemaran dan kontaminasi bakteri (Arsyina, et al., 2019).

Hal tersebut juga searah dengan penelitian (Dangiran, et al., 2020) bahwa dari sebagian besar air sumur yang diperiksa mengandung bakteri Coliform yang menunjukkan semua sampel memiliki nilai bakteriologis yang melebihi ambang baku mutu air yang diizinkan untuk digunakan sebagai air minum, yaitu 0 CFU/100 mililiter. Bakteri total koliform adalah bakteri yang menunjukkan sanitasi dan juga bersifat pathogen yang sering menyebabkan berbagai penyakit.

Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya dengan maksud untuk memberikan manfaat bagi manusia. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 29, manusia memiliki hak untuk memanfaatkan kekayaan alam sebaik mungkin untuk meningkatkan

kesejahteraan mereka dan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT Ayat tersebut berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah: 29).

Ayat diatas jelas menegaskan bahwa Alam semesta yang sangat kompleks ini diciptakan untuk manusia oleh Allah SWT. Banyak jenis tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang diciptakan-Nya. Allah telah menyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 26 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.....” (QS. Al-Baqarah: 26).

Pada kata *fama fauqaha*, Ahmad Mustafa al-Maraghi seorang ulama menjelaskan yaitu lebih kecil dari nyamuk, yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil dari nyamuk. Artinya sesuatu yang hanya bisa dilihat dengan alat pembesar atau mikroskop. Contohnya kuman yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang dan hanya dapat dilihat dengan mikroskop. Ukuran hewan tersebut lebih kecil dari nyamuk termasuk bakteri. Bakteri bersel tunggal, prokariota, dan seringkali kekurangan klorofil dan berukuran mikroskopis.

Bakteri adalah hewan yang paling kompleks dan lebih luas daripada organisme hidup lainnya.

Selain itu, terdapat temuan yang menunjukkan kondisi septic tank di daerah tersebut. Dari total responden, sebanyak 34.4% masyarakat memiliki septic tank dan memenuhi syarat, 39.8% masyarakat memiliki septic tank tetapi tidak memenuhi syarat, dan 25.8% masyarakat tidak memiliki septic tank dan tidak memenuhi syarat. Adanya persentase yang tinggi dari masyarakat yang tidak memenuhi syarat dalam pengelolaan septic tank menunjukkan adanya masalah dalam sanitasi dan penanganan limbah domestik di daerah tersebut.

Hubungan yang dapat ditarik dari kasus ini adalah adanya keterkaitan antara sumber air yang digunakan oleh masyarakat dengan kondisi septic tank yang ada. Masyarakat yang mengandalkan air bawah permukaan dari sumur bor dan sumur gali memiliki risiko lebih tinggi terhadap kontaminasi bakteri, sedangkan rumah tangga yang memakai air olahan dan air atas permukaan seperti PDAM, air kemasan, dan air hujan memiliki akses ke air yang lebih bersih dan aman. Selain itu, kondisi septic tank yang tidak sesuai persyaratan dapat menyebabkan lingkungan yang tidak sehat dan meningkatkan risiko pencemaran air tanah.

Berdasarkan penelitian lain, masih ditemukan warga yang jarang membersihkan sampai mengosongkan septictank. Sampai saat ini septictank yang ada masih terbengkalai dan meresap ke dalam tanah. Setelah itu, masyarakat terbiasa membuang kotoran manusia langsung ke bantaran sungai menggunakan pipa tertutup dan terbuka. Hal ini menjadi salah satu penyebab pencemaran air sumur yang digunakan untuk berbagai macam kebutuhan air

bersih dan air minum. Selain itu, karena jarak antara air dan septictank tidak memenuhi persyaratan sanitasi yang ditentukan, dapat meningkatkan risiko pencemaran air sumur oleh mikroorganisme dari septic tank (Dangiran, et al., 2020).

Dalam hadits riwayat Muslim dan Jabir, Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ

Artinya : “Dari Jabir, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwasanya beliau melarang kencing di air yang tergenang” (HR. Muslim no. 281).

Dari hadits tersebut tersirat bahwa pentingnya menjaga kebersihan sumber air seperti air sumur, kolam dan sebagainya yang dipergunakan untuk kebutuhan sehari hari terutama untuk dikonsumsi. Selain itu, adanya larangan untuk mengotori sumber air dengan berbagai cara.

Untuk meningkatkan kualitas air dan sanitasi masyarakat, perlu dilakukan upaya pengawasan dan perbaikan pada sumber air yang tercemar serta pengelolaan yang lebih baik terhadap septic tank. Langkah-langkah seperti peningkatan penyediaan air bersih yang aman dan pembinaan masyarakat dalam pengelolaan septictank yang baik dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Pemerintah dan pihak terkait juga perlu memberikan edukasi dan dukungan dalam hal sanitasi dan pengelolaan limbah domestik kepada masyarakat untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan sehat (Achmad, et al., 2020).

Lingkungan yang tidak sehat akan menimbulkan penyakit, sehingga di dalam perintah Agama sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri

sampai kebersihan lingkungan. Selain itu, kebiasaan hidup yang bersih dalam masyarakat juga diperlukan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih melalui tindakan atau perilaku yang nyata. Ini akan membuat tempat ibadah lebih nyaman dan terbebas dari gangguan yang disebabkan oleh limbah tertentu. Perintah hidup bersih dijelaskan Al-Qur'an surat Al-Muddatstsir ayat 4-5 yang berbunyi :



وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝

Artinya : *“Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah”*.

(QS. al-Muddatstsir : 4-5)

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa bersuci baik secara jasmani maupun rohani merupakan suatu keharusan bagi umat Islam agar segala kegiatan ibadah yang dilakukan tidak sia-sia dan dapat dilaksanakan secara bermartabat dan tenang. Pola hidup bersih tidak hanya sebatas menjaga kebersihan diri dari segi pakaian saja, tetapi juga termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. (Furqan, 2021). Terkait kebersihan sanitasi pada rumah tangga juga di perkuat dalam hadits riwayat muslim yaitu :

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : *“Kebersihan Sebagian dari Iman”* (H.R Muslim)

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan harus dilakukan oleh setiap umat manusia. Karena pada dasarnya faktor utama untuk menciptakan kesehatan adalah dengan menjalani kehidupan sesuai perintah Allah SWT. Betapa pentingnya kebersihan bagi kehidupan manusia sehingga Allah Swt mencintai mereka yang senantiasa hidup bersih (Agustina, 2021).